

**DUKUNGAN WANITA TERHADAP PELAKSANAAN REHABILITASI
LAHAN DAN KONSERVASI TANAH
(Kasus di Sub-Daerah Aliran Sungai Pupuan Kabupaten Tabanan)**

I Dewa Nyoman Raka

I Wayan Cipta

Program Studi Agroteknologi Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

Stress on natural resources was caused by population growth with all its activities. Finally, the condition often arises degraded land and turned into a critical area that threatens the welfare of society. Women as individuals closest to the affairs of the kitchen will feel the greatest impact. The population of women more than men is an important factor to consider its role as part guarding the successful implementation of land rehabilitation and soil conservation. In this regard, the purpose of this study was to determine (1) Support of women toward the implementation land rehabilitation and soil conservation in sub-watershed Pupuan, Tabanan, (2) The factors that affect women's support in the implementation of land rehabilitation and soil conservation in sub-watershed Pupuan, Tabanan, dan (3) Constraints faced by women in supporting the implementation of land rehabilitation and soil conservation in sub-watershed Pupuan, Tabanan regency. This research was conducted as a case study. The population of this study are all women who have been married and worked as a farmer in the subdistrict of Pupuan, Tabanan regency. Sampling was done by purposive sampling, with a total of 150 women respondents who work as farmers. Data were analyzed using quantitative and qualitative analysis presented in the form of individual cases as a representative for every aspect of the problem. Based on these results, we conclude that (1) Support women to land rehabilitation and soil conservation are in the high category, (2) factors that have a real relationship with the support of women to land rehabilitation and soil conservation in the watershed Pupuan is a factor of women's educational level and land tenure status, while the factors that has no real connection with the support of women to land rehabilitation and soil conservation is a factor of female age and number of family members, and (3) Constraints faced by women in the implementation of land rehabilitation and soil conservation in the watershed Pupuan, namely field difficult, the implementation time in the morning, male domination, difficulties in obtaining plant seeds, and a weak mastery of technology. Based on the conclusions of this study, it is recommended that all women maintain and even increase its support to the implementation of land rehabilitation and soil conservation in the watershed Pupuan.

Key words: support, women, rehabilitation, land, conservation

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah yang dipisahkan dari wilayah lain oleh pemisah alam berupa punggung bukit atau gunung, yang menerima air hujan, menampung dan mengalirkannya melalui sungai utama ke laut/danau sehingga daerah ini sangat rawan dengan kerusakan sumber daya alam terutama lahan. Hal ini disebabkan karena pada daerah ini sangat mudah terjadinya erosi tanah kalau tidak dikelola dengan bijaksana. Erosi tanah merupakan pangkal tolak timbulnya lahan kritis, banjir di musim hujan, kekeringan di musim kemarau, pencemaran air sungai, pendangkalan waduk, laut dan tidak berfungsinya sarana pengairan sebagai akibat sedimentasi yang berlebihan (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1998).

Lahan kritis adalah lahan yang tidak produktif lagi untuk mendatangkan hasil atau dapat dikatakan lahan itu kurang sekali manfaatnya bagi lingkungan hidup, sehingga kerugian yang diakibatkan oleh lahan kritis dapat bersifat individual maupun missal. Petani yang tidak dapat bercocok tanam karena lahannya gersang, selain penghasilannya berkurang, pengeluarannya bertambah banyak untuk merehabilitasikan lahannya yang tidak produktif. Lahan kritis dapat terjadi baik di luar kawasan hutan maupun di dalam kawasan hutan. Oleh karenanya, fungsi sumberdaya alam seperti lahan perlu dilestarikan agar dapat memberikan manfaat yang optimal.

Pelaksanaan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (RLKT) pada Daerah Aliran Sungai (DAS) di Bali sampai lima tahun terakhir telah berhasil dilaksanakan dalam bentuk reboisasi seluas 825 ha, dan yang berhasil kurang dari separuhnya, yaitu hanya 350 ha., pembuatan hutan rakyat seluas 2.334,4 ha dan rehabilitasi teras 2.390 ha (Departemen Kehutanan, 2006). Namun kenyataannya kerusakan lahan (lahan kritis) khususnya di daerah DAS ada kecenderungan semakin meningkat (0,089%). Pada tahun 2002 lahan kritis mencapai luasan 286.938 ha yaitu 107.422 ha dalam kawasan hutan dan 179.496 ha di luar kawasan hutan. Pada tahun 2005 meningkat 1.275 ha menjadi 287.213 ha, yaitu di dalam kawasan hutan 107.442 ha dan 179.771 ha di luar kawasan hutan (Departemen Kehutanan, 2006).

Rendahnya tingkat keberhasilan usaha rehabilitasi dan konservasi tanah yang telah dilakukan tersebut (hanya 350 ha dari 825 ha lahan yang direhabilitasi) disebabkan dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi mengalami kendala seperti : (1) anggaran yang tersedia untuk pelaksanaan kegiatan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah sangat terbatas, sehingga kegiatan yang dilakukan hanya berupa bantuan bibit kepada masyarakat dan tanpa pembuatan teras sesuai kaidah konservasi, tetapi hanya memanfaatkan teras yang telah dimiliki masyarakat, serta waktu penanaman yang kurang memperhatikan curah hujan sehingga persentase tumbuh tanaman konservasi rendah (<50%), (2) pelaksanaan kegiatan waktunya terlalu pendek sehingga dalam tahapan pelaksanaan pekerjaan tidak sesuai dengan jadwal, (3) pemilihan tanaman untuk kegiatan tidak sesuai dengan kesesuaian tempat tumbuh dari tanaman yang akan dikembangkan sehingga sangat mempengaruhi persentase tumbuh tanaman, dan (4) dalam memilih lokasi

kegiatan tidak memperhatikan spesifik lokal, seperti karakteristik wilayah dan dukungan masyarakat setempat (Departemen Kehutanan, 2004).

Salah satu unsure yang termasuk dalam kategori dukungan masyarakat adalah dukungan kaum hawa (perempuan). Dukungan kaum wanita dalam pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah dapat diwujudkan dalam bentuk aktivitas nyata seperti menanam pohon dan memeliharanya sehingga kelangsungan hidup pohon tersebut tetap terjaga. Di samping itu kaum wanita yang sangat dekat dengan pemanfaatan kayu bakar tidak menebang pohon untuk keperluan kayu bakar.

Kondisi factual menunjukkan bahwa perilaku kaum wanita yang berdomisili di sekitar Daerah Aliran Sungai masih dipertanyakan dukungannya terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan : (1) bagaimana dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah di DAS Saba Daya wilayah kecamatan Pupuan ? (2) Apa yang mempengaruhi dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, dan (3) kendala apa yang dihadapi wanita dalam mendukung pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah?

Perumusan Masalah

Tantangan terbesar bagi pengelolaan sumberdaya alam adalah menciptakan untuk selanjutnya memperhatikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan keberlanjutan pemanfaatan dan keberadaan sumber daya alam. Tekanan terhadap sumberdaya alam disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk dengan segala aktivitasnya. Akhirnya sering timbul kondisi lahan yang mengalami degradasi dan berubah menjadi lahan kritis yang mengancam kesejahteraan masyarakat. Wanita sebagai insan yang paling dekat dengan urusan dapur akan merasakan dampak yang paling besar. Jumlah penduduk wanita yang lebih banyak dari pria merupakan faktor penting yang harus diperhatikan perannya karena ikut mengawal keberhasilan pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Berkenaan dengan hal ini, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah di sub DAS Pupuan, Kabupaten Tabanan?
- 2) Faktor apa yang mempengaruhi dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah?, dan
- 3) Kendala apa yang dihadapi wanita dalam mendukung pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

- 1) Dukungan wanita terhadap pelaksanaan RLKT di sub DAS Pupuan, Kabupaten Tabanan.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan wanita dalam pelaksanaan RLKT di sub DAS Pupuan, Kabupaten Tabanan.

- 3) Kendala yang dihadapi wanita dalam mendukung pelaksanaan RLKT di sub DAS Pupuan, Kabupaten Tabanan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebagai penelitian kasus, sebagai upaya menggali sedalam-dalamnya informasi dari responden sehingga menghasilkan temuan yang representative. Data atau informasi yang terkumpul dianalisis sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi.

Populasi dan Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita yang telah berumah tangga dan bekerja sebagai petani di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 150 orang wanita yang berprofesi sebagai petani.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei, yakni wawancara dengan seluruh responden dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dalam bentuk kuisioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Dinas Kehutanan dan Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan.

Operasionalisasi Variabel

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Dukungan wanita terhadap pelaksanaan RLKT diukur dari (1) tingkat pemahaman wanita terhadap RLKT, (2) aktivitas wanita dalam menanam dan memelihara pohon, (3) aktivitas wanita dalam mencari kayu bakar dengan memangkas atau menebang pohon, dan (4) keterlibatan wanita dalam gerakan menanam sejuta pohon.
- 2) Tingkat pemahaman wanita terhadap RLKT diukur menggunakan lima buah pertanyaan dengan skala tiga. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi tingkat pemahamannya terhadap RLKT berarti semakin kuat dukungannya terhadap RLKT, dan demikian sebaliknya.
- 3) Aktivitas wanita dalam menanam dan memelihara pohon diukur dengan menggunakan lima buah pertanyaan dengan skala tiga. Semakin aktif wanitamenanam dan memelihara pohon semakin tinggi skor yang diperoleh dan berarti semakin kuat dukungannya terhadap pelaksanaan RLKT, dan demikian sebaliknya.
- 4) Aktivitas wanita dalam mencari kayu bakar dengan memangkas atau menebang pohon diukur menggunakan lima buah pertanyaan dengan skala tiga. Semakin sering responden mencari kayu bakar dengan memangkas

atau menebang pohon semakin rendah skor yang diperoleh dan berarti semakin lemah dukungannya terhadap pelaksanaan RLKT, demikian sebaliknya.

- 5) Keterlibatan wanita dalam gerakan menanam sejuta pohon diukur menggunakan lima buah pertanyaan dengan skala tiga. Semakin aktif responden terlibat dalam gerakan ini semakin tinggi skor yang diperoleh dan berarti semakin kuat dukungannya terhadap pelaksanaan RLKT.
- 6) Tingkat pendidikan responden adalah jumlah tahun responden mengikuti pendidikan formal.
- 7) Umur responden adalah jumlah tahun responden hidup sejak lahir sampai sekarang.
- 8) Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang makan dalam satu dapur.
- 9) Status penguasaan lahan adalah bagaimana lahan tersebut dikuasai oleh keluarga responden, apakah menyewa, kontrak, gadai, atau hak milik.

Rancangan Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif yang disajikan dalam bentuk kasus-kasus individual yang representatif bagi setiap aspek masalah. Dukungan wanita terhadap pelaksanaan RLKT dianalisis dengan analisis kualitatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan wanita terhadap pelaksanaan RLKT dianalisis menggunakan analisis Chi-Square.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dukungan Wanita terhadap Pelaksanaan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah

Dukungan wanita dalam pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah diwujudkan melalui sumbangan pikiran, tenaga dan materi baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Untuk dapat menyumbangkan pikiran dalam pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, maka wanita harus memiliki tingkat pemahaman yang memadai terhadap berbagai aspek yang menyangkut rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Distribusi responden menurut pemahamannya terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah disajikan pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori sedang pemahamannya terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah di Sub DAS Pupun Kabupaten Tabanan. Walaupun demikian terdapat 46 persen responden yang tingkat pemahamannya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak wanita yang tidak memiliki pemahaman yang memadai berkaitan dengan pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Sebagian besar responden tidak memahami siapa yang berperan dalam pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Demikian juga tentang apa jenis kegiatan yang dilakukan dalam rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, sebagian besar responden tidak memahaminya. Pemahaman responden relative

memadai pada aspek tujuan dari rehabilitasi lahan dan konservasi tanah dan sasaran yang ingin dicapai pada pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Dari sisi pengertian tentang rehabilitasi lahan dan konservasi tanah sebagian besar responden masih samara-samar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sosialisasi tentang pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah masih perlu digelorkan. Diseminasi program rehabilitasi lahan dan konservasi tanah perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini menjadi semakin urgen mengingat tingkat pemahaman tentang suatu program akan melicinkan jalan bagi pelaksanaan program yang pada akhirnya bermuara pada tingkat keberhasilan dari program tersebut.

Dari sisi aktivitas wanita dalam menanam dan memelihara pohon, maka tingkat dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah sebagian besar berada dalam kategori sedang. Hanya sebagian kecil responden yang rendah aktivitasnya dalam menanam dan memelihara pohon. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang berokupasi sebagai petani, kegiatan/aktivitas dalam menanam dan memelihara pohon telah terinternalisasikan pada setiap langkah dan gerakannya. Tidak mengherankan kemudian mereka melakukan langkah pengembangan dan penyelamatan hutan pada daerah aliran sungai yang menjadi obyek pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah.

Tabel 1. Distribusi responden menurut pemahamannya terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah di DAS Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun 2011

No	Tingkat Pemahaman	Jumlah	
		Orang	Persen
1	Rendah	69	46,00
2	Sedang	76	50,67
3	Tinggi	5	3,33
Jumlah		150	100,00

Sumber: Analisis data primer tahun 2012

Aktivitas menanam dan memelihara pohon dilakukan oleh wanita karena mereka telah mengetahui adanya insentif ekonomi dari aktivitas tersebut. Nilai ekonomis kayu yang menjanjikan, memberikan dorongan kuat kepada wanita untuk melakukan aktivitas menanam pohon secara berkelanjutan. Nilai tambah dari aktivitas menanam pohon akan dapat dinikmati dalam waktu yang relative singkat yaitu empat sampai lima tahun. Pemilihan terhadap jenis pohon yang ditanam disesuaikan dengan kebutuhan terhadap manfaat pohon yang ditanam. Distribusi responden menurut tingkat aktivitasnya dalam menanam dan memelihara pohon disajikan pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 nampak bahwa ada sebanyak 29,33 persen responden yang tingkat aktivitasnya dalam menanam dan memelihara pohon berada dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa ada sejumlah responden yang memiliki kepedulian yang tinggi dalam kegiatan menanam dan memelihara pohon. Keikutsertaannya dalam aktivitas menanam pohon relative tinggi,

demikian juga pada kegiatan memelihara pohon serta reaksinya yang positif bila melihat ada sejumlah tanaman/pohon yang mengalami gangguan. Tingkat aktivitas responden relative rendah pada kegiatan pembibitan tanaman hutan. Kenyataan ini memberi makna bahwa responden wanita tidak memiliki akses pada aktivitas pembibitan tanaman hutan. Sebagian besar bibit yang ditanam dalam rangka rehabilitasi lahan dan konservasi tanah berasal dari Balai Perbenihan Tanaman Hutan dan Dinas Kehutanan. Sangat jarang ada anggota masyarakat yang melakukan usaha pembibitan tanaman hutan secara swadaya.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Aktivasnya dalam Menanam dan Memelihara Pohon pada Pelaksanaan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah di DAS Pupuan di Kabupaten Tabanan Tahun 2011

No	Tingkat Aktivitas Menanam dan Memelihara Pohon	Jumlah	
		Orang	Persen
1	Rendah	14	9,33
2	Sedang	92	61,33
3	Tinggi	44	29,33
Jumlah		150	100,00

Sumber: Analisis data primer tahun 2012

Aktivitas wanita dalam mencari kayu bakar dengan memangkas atau menebang pohon relative rendah. Hal ini terjadi karena di daerah ini kayu bakar tersedia secara melimpah sehingga tidak menyulut para wanita menebang atau memangkas pohon untuk keperluan kayu bakar. Kayu bakar diperoleh dengan memanfaatkan ranting pohon yang lapuk, serabut kelapa, bamboo yang telah mati, serta sisa-sisa pohon atau ranting tanaman semusim yang dipanen, seperti ketela pohon dan cabe. Distribusi responden menurut tingkat aktivitas perambahan pohon (dengan memangkas atau menebang pohon untuk kayu bakar) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Aktivitas Perambahan Pohon Dikaitkan dengan Pelaksanaan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah di DAS Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun 2011

No	Tingkat Aktivitas Perambahan Pohon	Jumlah	
		Orang	Persen
1	Rendah	99	66,00
2	Sedang	51	34,00
3	Tinggi	0	0,00
Jumlah		150	100,00

Sumber: Analisis data primer tahun 2012

Tabel 3 menyiratkan bahwa dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah berada dalam kategori tinggi. Menurut beberapa responden perempuan, kalau ada aktivitas menebang pohon pastilah diikuti dengan upaya penanaman kembali. Dengan demikian aktivitas menebang pohon tidak menurunkan kualitas pemeliharaan lingkungan. Fungsi konservasi

selalu terjaga keberadaannya. Sebagian besar responden telah menyadari bahwa tindakan konservasi yang dilakukan hari ini merupakan tabungan bagi generasi mendatang. Pemanfaatan sumberdaya hutan hari ini tidak mengurangi kesempatan generasi mendatang untuk menikmatinya.

Tingkat keterlibatan wanita dalam gerakan menanam sejuta pohon relative tinggi yang dibuktikan dari kehadiran mereka dalam kegiatan tersebut serta aktivitasnya dalam pelaksanaan kegiatan. Responden mengaku sangat bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan menanam sejuta pohon. Tidak terhitung jumlah pohon yang telah ditanam. Demikian juga tidak terbatas jenis pohon yang ditanam. Yang jelas bahwa gerakan menanam sejuta pohon telah dilaksanakan dengan semangat tinggi. Distribusi responden menurut tingkat keterlibatannya dalam gerakan menanam sejuta pohon disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Tingkat Keterlibatannya dalam Gerakan Menanam Sejuta Pohon pada Pelaksanaan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah di DAS Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun 2011

No	Tingkat Keterlibatan dalam Gerakan Menanam Sejuta Pohon	Jumlah	
		Orang	Persen
1	Rendah	6	4,00
2	Sedang	32	21,33
3	Tinggi	112	74,67
	Jumlah	150	100,00

Sumber: Analisis data primer tahun 2012

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tingkat keterlibatannya dalam gerakan menanam sejuta pohon pada pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah berada dalam kategori tinggi. Hanya sebanyak empat persen yang keterlibatannya berada dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan betapa kuatnya komitmen wanita dalam pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah.

Secara kumulatif ternyata sebagian besar responden memiliki dukungan yang tinggi terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Rincian selengkapnya disajikan pada Tabel 5. Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah sebagian besar berada dalam kategori tinggi. Dukungan yang sangat tinggi tersebut diakibatkan oleh sangat tingginya kepentingan responden terhadap keberadaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Hal ini wajar terjadi mengingat sebagian besar kebutuhan hidup responden yang dipenuhi dari aktivitas rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Dengan demikian pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah berfungsi ganda sebagaimana yang diharapkan oleh responden.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Dukungnya Secara Kumulatif Terhadap Pelaksanaan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah di DAS Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun 2011

No	Tingkat Pemahaman	Jumlah	
		Orang	Persen
1	Rendah	12	8,00
2	Sedang	53	35,33
3	Tinggi	85	56,67
Jumlah		150	100,00

Sumber: Analisis data primer tahun 2012

Faktor yang Berhubungan Dengan Dukungan Wanita terhadap Pelaksanaan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah

Faktor yang diduga mempunyai hubungan nyata dengan dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah adalah faktor umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan status penguasaan tanah. Hasil analisis Chi-Square terhadap keempat faktor tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Chi-Square

No	Jenis Faktor	X ² hitung	X ² tabel 5%
1	Umur	6,32 ^{ns}	9,49
2	Tingkat Pendidikan	24,73*	9,49
3	Jumlah Anggota Keluarga	8,46 ^{ns}	9,49
4	Status Penguasaan Tanah	31,84''	9,49

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Umur Responden.
Umur responden mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada suatu kecenderungan bahwa pada responden yang berumur lebih tua memiliki dukungan yang lebih tinggi terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, demikian sebaliknya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tidak ada kecenderungan responden yang berumur lebih muda atau lebih tua lebih tinggi dukungannya terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Dengan demikian faktor umur bersifat acak terhadap dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Tingkat dukungan yang rendah atau tinggi dapat dijumpai pada responden yang berumur muda atau tua.
- 2) Tingkat Pendidikan Responden.
Tingkat pendidikan responden mempunyai hubungan yang signifikan dengan dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan pada responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki dukungan terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah

yang lebih tinggi dari responden yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah, atau sebaliknya. Hal ini mungkin disebabkan oleh lebih dipahaminya manfaat dari upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah bagi responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang mempunyai pendidikan yang lebih rendah.

3) Jumlah Anggota Keluarga.

Jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan pada responden yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih besar memiliki dukungan yang lebih tinggi terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah dibandingkan dengan responden yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang lebih kecil, demikian sebaliknya. Dengan demikian faktor jumlah anggota keluarga bersifat acak terhadap dukungan wanita dalam pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah.

4) Status penguasaan tanah.

Status penguasaan tanah mempunyai hubungan nyata dengan tingkat dukungan wanita terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Ada suatu kecenderungan bahwa wanita yang tanahnya merupakan milik sendiri tingkat dukungannya terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang status penguasaan tanahnya adalah tanah sakapan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang menggarap tanah milik sendiri lebih tinggi derajat kepentingannya terhadap keberhasilan pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah. Adanya kepastian terhadap masa depan bahwa tanah tersebut tetap berada dalam genggamannya mendorong mereka lebih giat melakukan upaya konservasi tanah yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keberhasilan pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah saat ini merupakan tabungan bagi anak cucunya.

Kendala Yang Dihadapi Wanita dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah

Teridentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi wanita dalam pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, yaitu:

- 1) Medan yang sulit. Lokasi pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah terkadang berada pada tempat yang memiliki kecuraman yang tinggi sehingga menyulitkan wanita untuk ambil bagian. Hal ini sering terjadi pada daerah aliran sungai yang tidak memiliki sempadan yang memadai.
- 2) Waktu pelaksanaan pada pagi hari. Kegiatan yang dilaksanakan pada pagi hari sangat mengganggu aktivitas domestik perempuan, karena pada pagi hari sebagian besar wanita melaksanakan kegiatan memasak.
- 3) Adanya dominasi pria dalam kegiatan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, yang seolah mengesampingkan tenaga wanita padahal kaum wanita memiliki semangat konservatif yang tinggi.

- 4) Bibit tanaman yang sulit diperoleh. Bibit tanaman biasanya diperoleh dari Balai Perbenihan Tanaman Hutan dan Dinas Perhutanan dimana wanita sebagian besar tidak memiliki akses untuk itu, apalagi yang berstatus sebagai ibu rumah tangga.
- 5) Lemahnya penguasaan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum wanita di desa lebih rendah pemahamannya terhadap penguasaan teknologi sehingga mempengaruhi dukungannya terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disimpulkan bahwa:

- 1) Dukungan wanita terhadap rehabilitasi lahan dan konservasi tanah berada dalam kategori tinggi.
- 2) Faktor yang mempunyai hubungan nyata dengan dukungan wanita terhadap rehabilitasi lahan dan konservasi tanah di DAS Pupuan adalah faktor tingkat pendidikan wanita dan status penguasaan tanah, sedangkan faktor yang tidak mempunyai hubungan nyata dengan dukungan wanita terhadap rehabilitasi lahan dan konservasi tanah adalah faktor umur wanita dan jumlah anggota keluarga.
- 3) Kendala yang dihadapi wanita dalam pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah di DAS Pupuan, yaitu medan yang sulit, waktu pelaksanaan di pagi hari, dominasi pria, kesulitan memperoleh bibit tanaman, dan lemahnya penguasaan teknologi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka disarankan :

- 1) Segenap wanita agar mempertahankan dan bahkan meningkatkan dukungannya terhadap pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah di DAS Pupuan.
- 2) Tingkat pendidikan wanita agar ditingkatkan untuk mendukung pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah di DAS Pupuan.
- 3) Perlu dilakukan diseminasi teknologi rehabilitasi lahan dan konservasi tanah kepada wanita untuk melapangkan jalan wanita mendukung pelaksanaan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, S., 1989. Konservasi Tanah dan Air. Penerbit IPB Press, Bogor.

Astiti, C I P., 2001. Jender Dalam Perspektif Pluralisme Budaya Srikandi. Jurnal Studi Jender, Vol. 1, No. 1 PSW Lemlit Unud Denpasar.

- Departemen Kehutanan, 1994. Pedoman Penyusunan Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Daerah Aliran Sungai. Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan, Jakarta.
- Departemen Kehutanan, 1998. Pedoman Penyusunan Rencana Teknik Lapangan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Daerah Aliran Sungai. Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan, Jakarta.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1998. Konservasi Tanah dan Air. Sekretariat Tim Pengendali Pusat Bantuan Penghijauan dan Reboisasi Jakarta.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1999. Informasi Teknik Rehabilitasi dan Konservasi Tanah. Pusat Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan Jakarta.
- Departemen Kehutanan, 2003. Laporan Tahunan. Balai Pengelolaan DAS Unda Anyar, Denpasar.
- Departemen Kehutanan, 2004. Laporan Hasil Monitoring dan Evaluasi Rehabilitasi Hutan dan Lahan Tahun 2004. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Unda Anyar, Denpasar.
- Departemen Kehutanan, 2005. Rencana Teknik Lapangan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah DAS Saba Daya. Balai Pengelolaan DAS Unda Anyar, Denpasar.
- Dradjad, M., 2004. Rehabilitasi Lahan. Makalah Disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengembangan Kompetensi Pendidikan Tinggi dan Penelitian ilmu Tanah di Indonesia, Yogyakarta, 4 – 6 Agustus 2004.
- Gunamanta, Pande Gede, 2002. Identifikasi Karakteristik Lahan Kering Sebagai Acuan Perencanaan Konservasi Tanah dan Air di DAS Unda Anyar Bali. *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, Vol. 21, No. 1 Maret 2002. Fakultas Pertanian UNUD.
- Mario, Ketut., 2004. Arahan Penggunaan Lahan di Daerah Aliran Sungai Banyumala, Beleleng. *Bumi Lestari Jurnal Lingkungan Hidup* Volume 4 Nomor 1 Februari 2004. Pusat Lingkungan Hidup Lemlit Unud, Denpasar.

- Merit, I Nyoman, 2006. Konservasi Tanah dan Air Dalam Pengembangan Pertanian Lahan Kering. Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Kering Menuju Petani Sejahtera yang dilaksanakan oleh Program Pascasarjana UNUD di Denpasar, tanggal 22 Juli 2006.
- Sulistyawati, Ni Putu Anom., 2003. Prediksi Erosi. Perencanaan Konservasi Tanah dan Air di Daerah Hulu DAS Buleleng. Tesis Program Pascasarjana UNUD, Denpasar.
- Suratman, 2002. Prediksi Erosi dan Pengendaliannya di Daerah Tukad Sumaga dan Tukad Grokgak Buleleng. Tesis Program Pascasarjana UNUD Denpasar.
- Soekanto, S., 1977. Sosiologi Suatu Pengantar. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.